



Pemberdayaan Masyarakat melalui Pemanfaatan Minyak Jelantah Menjadi Lilin Aromaterapi di Desa Sampe Raya

Community Empowerment through the Utilization of Used Cooking Oil to Produce Aromatherapy Candles in Sampe Raya Village

Achyar Zein^{1*}, Abd. Rahman Alwi Pase², Islah Sahbana Kudadiri³, Naila Zain⁴, Veni Ananda Putri Nst⁵, Regina Pratiwi⁶

¹Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

²Program Studi Hukum Pidana Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

^{3,4,6}Program Studi Ekonomi Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

⁶Program Studi Akuntansi Syariah, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Email: achyarzein@uinsu.ac.id¹, alwipase0305@gmail.com², islahkudadiri@gmail.com³, nailazain81@gmail.com⁴, venianandanst05@gmail.com⁵, pratiwireginap@gmail.com⁶

*Penulis Korespondensi: achyarzein@uinsu.ac.id

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 21 Juni 2026;

Revisi: 26 Juli 2026;

Diterima: 28 Agustus 2026;

Terbit: 31 Agustus 2026.

Keywords:

Aromatherapy Candles; Community Empowerment; Household Waste; KKN; Used Cooking Oil.

Abstract: Used cooking oil is a household waste that is often disposed of without further processing, thus potentially causing environmental problems. One alternative use is to process used cooking oil into non-food products in the form of aromatherapy candles that have utility value and have the potential to be developed as creative products with economic value. This community service activity aims to increase the knowledge and skills of the Sampe Raya Village community in utilizing used cooking oil into aromatherapy candles, reduce the habit of throwing used cooking oil carelessly, and encourage community creativity in processing household waste. The activity was held on August 26, 2026, in the Sampe Raya Village Office Hall, involving 15 participants consisting of local residents and PKK women. The implementation method included material delivery, demonstrations, practical guidance, and evaluation of the results of the activity. Participants were divided into three groups, each consisting of five people. After receiving an explanation of the tools, materials, manufacturing stages, and benefits of utilizing used cooking oil, participants practiced candle making with the guidance of KKN students. All groups successfully produced a total of 19 aromatherapy candles. Participants showed high enthusiasm throughout the activity process and were able to follow the manufacturing stages to produce products with good final results. This activity demonstrates that practice-based training can be a community empowerment approach to improving skills in utilizing household waste into valuable products.

Abstrak

Minyak jelantah merupakan limbah rumah tangga yang masih sering dibuang tanpa pengelolaan lebih lanjut sehingga berpotensi menimbulkan permasalahan lingkungan. Salah satu alternatif pemanfaatannya adalah mengolah minyak jelantah menjadi produk nonpangan berupa lilin aromaterapi yang memiliki nilai guna dan berpotensi dikembangkan sebagai produk kreatif bernilai ekonomi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat Desa Sampe Raya dalam memanfaatkan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi, mengurangi kebiasaan membuang minyak jelantah secara sembarangan, serta mendorong kreativitas masyarakat dalam mengolah limbah rumah tangga. Kegiatan dilaksanakan pada 26 Agustus 2026 di Aula Kantor Desa Sampe Raya dengan melibatkan 15 peserta yang terdiri atas warga masyarakat dan ibu-ibu PKK. Metode pelaksanaan meliputi penyampaian materi, demonstrasi, pendampingan praktik, dan evaluasi hasil kegiatan. Peserta dibagi menjadi tiga kelompok, masing-masing terdiri atas lima orang. Setelah mendapatkan pemaparan mengenai alat, bahan, tahapan pembuatan, dan manfaat pemanfaatan minyak jelantah, peserta melakukan praktik pembuatan lilin dengan pendampingan mahasiswa KKN. Seluruh kelompok berhasil menghasilkan lilin aromaterapi dengan total 19 produk. Peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi selama proses kegiatan dan mampu mengikuti tahapan pembuatan hingga menghasilkan produk dengan hasil akhir yang baik. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik dapat menjadi salah satu pendekatan pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan keterampilan pemanfaatan limbah rumah tangga menjadi produk bernilai guna.

Kata Kunci: KKN; Lilin Aromaterapi; Limbah Rumah Tangga; Minyak Jelantah; Pemberdayaan Masyarakat.

1. PENDAHULUAN

Minyak jelantah merupakan minyak goreng bekas pakai yang sudah tidak layak digunakan kembali untuk kegiatan memasak. Penggunaan minyak goreng dalam aktivitas rumah tangga yang dilakukan secara rutin menyebabkan minyak jelantah terus dihasilkan sebagai salah satu bentuk limbah rumah tangga. Apabila tidak dikelola dengan baik, minyak jelantah berpotensi menimbulkan permasalahan lingkungan, terutama apabila dibuang secara langsung ke saluran air maupun tanah. Pembuangan minyak jelantah secara sembarangan dapat mengganggu kualitas lingkungan dan menjadi bagian dari persoalan pengelolaan limbah rumah tangga yang masih membutuhkan perhatian. Basuki et al. (2024) menjelaskan bahwa pemanfaatan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi dapat menjadi salah satu alternatif untuk mengurangi pencemaran lingkungan sekaligus memberikan manfaat lain bagi masyarakat.

Permasalahan pengelolaan limbah rumah tangga tersebut menjadi semakin penting karena persoalan sampah di Indonesia masih tergolong besar. Berdasarkan data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional, timbulan sampah yang tercatat dari 317 kabupaten/kota di Indonesia pada tahun 2024 mencapai 34.214.607,36 ton per tahun. Dari jumlah tersebut, sekitar 40,26% atau 13.773.422,77 ton per tahun masih tercatat sebagai sampah yang tidak terkelola (Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan sampah tidak cukup hanya dilakukan melalui kegiatan pengangkutan dan pembuangan, tetapi juga membutuhkan upaya pengurangan dan pemanfaatan limbah sejak dari sumbernya, termasuk limbah yang dihasilkan oleh rumah tangga.

Minyak jelantah merupakan salah satu limbah yang memiliki potensi untuk dimanfaatkan kembali. Persoalan minyak jelantah bukan sekadar isu lingkungan semata, melainkan juga mencerminkan masih terbatasnya pemanfaatan limbah rumah tangga menjadi sesuatu yang memiliki nilai guna dan nilai tambah. Selama ini minyak jelantah sering dipandang hanya sebagai sampah yang sudah tidak memiliki manfaat. Padahal, melalui pengetahuan dan keterampilan yang tepat, minyak tersebut dapat diolah menjadi berbagai produk nonpangan yang lebih bermanfaat. Kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pengolahan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi telah dilakukan di berbagai daerah dan menunjukkan bahwa limbah rumah tangga dapat diarahkan menjadi produk kreatif yang memiliki manfaat lingkungan sekaligus potensi ekonomi (Widowati et al., 2022; Prastanti et al., 2022).

Pemanfaatan minyak jelantah menjadi produk nonpangan juga menjadi salah satu bentuk penerapan prinsip pemberdayaan masyarakat. Pemberdayaan tidak hanya diarahkan untuk

memberikan pengetahuan secara teoritis, tetapi juga membangun kemampuan masyarakat agar mampu melakukan suatu kegiatan secara mandiri. Saputro et al. (2024) menunjukkan bahwa kegiatan pemberdayaan ibu-ibu PKK melalui pengolahan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi dapat memberikan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola limbah rumah tangga menjadi produk yang lebih berdaya guna. Dengan demikian, kegiatan pengolahan limbah dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kesadaran lingkungan sekaligus mengembangkan kreativitas masyarakat.

Lilin aromaterapi merupakan salah satu produk turunan yang dapat dihasilkan dari pemanfaatan minyak jelantah melalui tahapan pengolahan tertentu. Dalam proses pembuatannya, minyak jelantah yang telah melalui proses penyaringan dan pemurnian dapat digunakan sebagai salah satu bahan utama yang kemudian dikombinasikan dengan bahan lain, seperti asam stearat, pewarna, serta pewangi atau fragrance oil. Produk yang dihasilkan tidak hanya berfungsi sebagai sumber penerangan, tetapi juga dapat dikembangkan sebagai produk dekoratif dan kerajinan yang memiliki daya tarik estetis. Pengolahan tersebut relatif mudah diperkenalkan kepada masyarakat karena bahan dan peralatan yang digunakan dapat diperoleh dengan mudah dan proses pembuatannya dapat dilakukan dengan metode praktik langsung (Nisa et al., 2024).

Berbagai kegiatan pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa pelatihan pembuatan lilin aromaterapi dari minyak jelantah dapat meningkatkan pemahaman dan keterampilan masyarakat. Kegiatan di Desa Tanah Seribu, Binjai, misalnya, dilakukan melalui metode demonstrasi dan praktik langsung kepada masyarakat. Kegiatan tersebut diarahkan agar masyarakat mampu mempraktikkan pembuatan lilin aromaterapi secara mandiri sekaligus melihat peluang usaha dari produk yang dihasilkan (Nasution et al., 2024). Hasil serupa juga ditunjukkan dalam kegiatan pengabdian di Desa Mojokumpul, Mojokerto, yang memperlihatkan bahwa masyarakat dapat memahami proses pembuatan lilin berbahan minyak jelantah dan melihat peluang pengembangan produk tersebut sebagai usaha atau souvenir (Nisa et al., 2024).

Permasalahan tersebut juga relevan dengan kondisi masyarakat Desa Sampe Raya yang menjadi subjek dalam kegiatan pengabdian ini. Minyak jelantah yang berasal dari aktivitas memasak rumah tangga memiliki potensi untuk dikumpulkan dan dimanfaatkan kembali sehingga tidak langsung menjadi limbah yang dibuang ke lingkungan. Namun, potensi tersebut membutuhkan pengetahuan, keterampilan, kreativitas, serta pendampingan agar masyarakat dapat mengubah limbah menjadi produk yang memiliki nilai guna. Oleh sebab itu, masyarakat Desa Sampe Raya dipilih sebagai subjek pengabdian karena kegiatan ini dapat menjadi salah

satu upaya untuk memperkenalkan alternatif pengelolaan limbah rumah tangga yang sederhana, aplikatif, dan memiliki peluang untuk dikembangkan secara mandiri.

Program KKN UIN Sumatera Utara di Desa Sampe Raya menghadirkan kegiatan pengolahan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi sebagai salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat. Kegiatan ini dirancang dengan mempertimbangkan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi. Dari aspek lingkungan, kegiatan diarahkan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat agar tidak membuang minyak jelantah secara sembarangan. Dari aspek sosial, kegiatan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat melalui pengalaman praktik secara langsung. Sementara itu, dari aspek ekonomi, produk lilin aromaterapi yang dihasilkan memiliki peluang untuk dikembangkan menjadi produk kerajinan rumah tangga yang dapat dikemas dan dipasarkan secara lebih menarik. Kegiatan serupa di berbagai daerah juga menunjukkan bahwa pengolahan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi dapat menjadi alternatif dalam mengurangi limbah sekaligus membuka peluang usaha bagi masyarakat (Mawandri et al., 2025; Firdaus et al., 2026).

Lilin aromaterapi yang dihasilkan dari kegiatan ini memiliki peluang untuk dikembangkan lebih lanjut melalui inovasi produk. Pengembangan dapat dilakukan melalui penggunaan berbagai variasi aroma dan warna, bentuk wadah yang menarik, desain kemasan, pemberian label produk, serta strategi pemasaran yang sesuai dengan kebutuhan konsumen. Pengolahan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi dengan demikian tidak berhenti pada kegiatan mengubah limbah menjadi produk, tetapi dapat menjadi langkah awal untuk membangun kreativitas dan jiwa kewirausahaan masyarakat. Nizarlie et al. (2024) menjelaskan bahwa pengolahan minyak jelantah menjadi lilin hias dan lilin aromaterapi dapat memberikan nilai komersial sekaligus menjadi alternatif tambahan penghasilan bagi masyarakat.

Kegiatan pemberdayaan ini diharapkan dapat menghasilkan perubahan sosial berupa meningkatnya kesadaran masyarakat Desa Sampe Raya terhadap pentingnya pengelolaan limbah rumah tangga, khususnya minyak jelantah. Perubahan tersebut tidak hanya ditandai dengan berkurangnya kebiasaan membuang minyak jelantah secara sembarangan, tetapi juga dengan munculnya kemampuan masyarakat untuk mengolah limbah menjadi produk yang bermanfaat. Masyarakat diharapkan tidak lagi melihat minyak jelantah semata-mata sebagai limbah yang tidak bernilai, tetapi sebagai bahan yang dapat dimanfaatkan kembali melalui proses kreatif dan produktif. Pengalaman kegiatan pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa praktik langsung dapat membantu masyarakat memahami bahaya limbah minyak jelantah sekaligus meningkatkan kreativitas dalam mengolahnya menjadi produk baru (Widowati et al., 2022).

Dengan demikian, kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi di Desa Sampe Raya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengolah limbah rumah tangga menjadi produk yang memiliki nilai guna dan potensi ekonomi. Selain itu, kegiatan ini bertujuan menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan, mengurangi kebiasaan pembuangan minyak jelantah secara sembarangan, meningkatkan kreativitas masyarakat, serta membuka peluang pengembangan produk kreatif berbasis rumah tangga. Pada akhirnya, kegiatan ini diharapkan dapat mendorong terbentuknya masyarakat yang lebih sadar lingkungan, terampil dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia, dan mampu mengembangkan potensi ekonomi dari pengelolaan limbah secara berkelanjutan.

2. METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan desain deskriptif berbasis praktik langsung. Metode tersebut dipilih karena kegiatan tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai pemanfaatan minyak jelantah, tetapi juga memberikan pengalaman secara langsung dalam mengolah minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi. Melalui praktik langsung, peserta dapat mengikuti setiap tahapan pembuatan produk, mulai dari pengolahan bahan baku hingga menghasilkan lilin aromaterapi yang siap digunakan. Selain itu, selama kegiatan berlangsung, tim KKN melakukan pengamatan terhadap keterlibatan, kemampuan, kerja sama, dan keberhasilan peserta dalam mengikuti proses pembuatan produk.

Waktu dan Lokasi Pengabdian

Kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan selama satu bulan, yaitu pada tanggal 31 Juli sampai dengan 30 Agustus 2026. Kegiatan berlokasi di Desa Sampe Raya, Kecamatan Bahorok, Kabupaten Langkat, Provinsi Sumatera Utara. Pemilihan Desa Sampe Raya sebagai lokasi pengabdian didasarkan pada adanya potensi limbah minyak jelantah yang berasal dari aktivitas rumah tangga masyarakat. Kegiatan ini diarahkan untuk memberikan alternatif pemanfaatan limbah tersebut menjadi produk yang memiliki nilai guna dan berpotensi dikembangkan sebagai produk kreatif rumah tangga.

Subjek dan Peserta Pengabdian

Subjek dalam kegiatan pengabdian ini adalah masyarakat Desa Sampe Raya yang terdiri atas ibu rumah tangga, ibu-ibu PKK, dan masyarakat setempat. Sebanyak 20 orang ($n = 20$) terlibat sebagai peserta dalam kegiatan pelatihan. Peserta dipilih berdasarkan beberapa kriteria, yaitu berdomisili di Desa Sampe Raya, memiliki minat terhadap pemanfaatan limbah rumah

tangga, serta bersedia mengikuti seluruh rangkaian kegiatan yang telah direncanakan.

Keterlibatan masyarakat tidak hanya ditempatkan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pelaku utama dalam proses praktik. Peserta dilibatkan dalam proses pengenalan masalah, penyampaian pengalaman mengenai pemanfaatan minyak jelantah, pembagian kelompok, praktik pembuatan lilin aromaterapi, hingga pengembangan dan pengemasan produk. Dengan keterlibatan tersebut, kegiatan diharapkan dapat mendorong masyarakat untuk memiliki pengalaman dan keterampilan yang dapat diterapkan secara mandiri setelah kegiatan pengabdian selesai.

Perencanaan dan Pengorganisasian Kegiatan

Perencanaan kegiatan dilakukan secara partisipatif antara tim KKN dan masyarakat Desa Sampe Raya. Pada tahap awal, tim KKN mengidentifikasi potensi minyak jelantah sebagai limbah rumah tangga yang dapat dimanfaatkan kembali. Berdasarkan kondisi tersebut, tim menyusun kegiatan pelatihan yang menggabungkan penyuluhan, demonstrasi, praktik langsung, dan pengembangan produk.

Pengorganisasian kegiatan dilakukan dengan membagi peserta ke dalam beberapa kelompok. Pembagian kelompok bertujuan agar setiap peserta memperoleh kesempatan untuk terlibat langsung dalam proses pembuatan lilin aromaterapi. Tim KKN berperan sebagai fasilitator dan pendamping yang memberikan penjelasan mengenai penggunaan alat dan bahan, mendemonstrasikan tahapan pembuatan, serta memberikan arahan selama peserta melakukan praktik. Sementara itu, peserta berperan aktif dalam menyiapkan bahan, melakukan proses pembuatan, mengamati hasil, dan melakukan pengemasan produk.

Pendekatan tersebut memungkinkan terjadinya proses belajar bersama antara tim KKN dan masyarakat. Masyarakat tidak hanya menerima materi secara satu arah, tetapi memperoleh kesempatan untuk bertanya, mencoba, berdiskusi, dan mengevaluasi hasil produk yang dibuat. Dengan demikian, proses pengorganisasian komunitas diarahkan pada peningkatan partisipasi masyarakat dan terbentuknya keterampilan yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan.

Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu penyuluhan, demonstrasi dan praktik langsung, serta pengembangan produk.

Penyuluhan

Tahap pertama berupa penyuluhan singkat kepada peserta mengenai konsep ekonomi kreatif, permasalahan minyak jelantah sebagai limbah rumah tangga, serta potensi pemanfaatannya menjadi produk yang memiliki nilai guna dan nilai ekonomi. Pada tahap ini peserta diberikan pemahaman mengenai pentingnya mengurangi kebiasaan membuang minyak

jelantah secara sembarangan serta mengenalkan alternatif pengolahan minyak jelantah menjadi produk nonpangan.

Materi penyuluhan juga diarahkan untuk memperkenalkan peluang pengembangan lilin aromaterapi sebagai produk kreatif rumah tangga. Peserta diberikan gambaran mengenai manfaat produk, bahan yang diperlukan, proses pembuatannya, serta kemungkinan pengembangan produk melalui variasi aroma, warna, bentuk wadah, dan kemasan.

Demonstrasi dan Praktik Langsung

Tahap kedua merupakan kegiatan inti berupa demonstrasi dan praktik langsung pembuatan lilin aromaterapi dari minyak jelantah. Tim KKN terlebih dahulu memperagakan tahapan pembuatan kepada peserta, kemudian peserta melakukan praktik secara berkelompok dengan pendampingan tim KKN.

Proses praktik dilakukan mulai dari pengolahan minyak jelantah, pencampuran bahan, pemasangan sumbu, pemberian pewangi atau fragrance oil, pencetakan, hingga penyelesaian produk. Peserta diberikan kesempatan untuk melakukan setiap tahapan secara langsung sehingga dapat memahami prosedur pembuatan tidak hanya melalui penjelasan, tetapi juga melalui pengalaman praktik.

Selama proses praktik berlangsung, tim KKN melakukan pendampingan dan pengamatan terhadap kemampuan peserta. Apabila terdapat kesalahan dalam penggunaan alat maupun bahan, tim memberikan arahan dan contoh kembali agar peserta dapat menyelesaikan proses pembuatan dengan tepat. Pembagian kelompok juga dimaksudkan untuk mendorong kerja sama dan interaksi antarpeserta selama kegiatan berlangsung.

Pengembangan dan Pengemasan Produk

Tahap ketiga berupa pengembangan produk sederhana. Setelah lilin aromaterapi berhasil dibuat, peserta diberikan arahan mengenai pemberian aroma dan pengemasan produk agar memiliki tampilan yang lebih menarik. Pengembangan dilakukan dengan memperhatikan aspek estetika, seperti pemilihan aroma, warna, wadah, dan bentuk kemasan.

Pengemasan menjadi bagian penting karena produk yang dihasilkan tidak hanya diarahkan untuk digunakan secara pribadi, tetapi juga memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi produk usaha rumah tangga. Melalui tahap ini, masyarakat diperkenalkan pada gagasan bahwa limbah rumah tangga dapat diubah menjadi produk kreatif yang memiliki nilai tambah apabila dikembangkan melalui inovasi dan pengemasan yang tepat.

Evaluasi Kegiatan

Evaluasi keterampilan peserta dilakukan melalui observasi langsung selama proses praktik pembuatan lilin aromaterapi. Observasi dilakukan oleh tim KKN dengan

memperhatikan beberapa indikator, yaitu ketepatan peserta dalam mengikuti setiap tahapan produksi, kemampuan menggunakan alat dan bahan, kualitas hasil lilin aromaterapi, kerja sama dalam kelompok, serta kemampuan peserta dalam melakukan pengemasan produk.

Evaluasi dilakukan selama kegiatan berlangsung dan pada saat produk selesai dibuat. Keberhasilan kegiatan dilihat dari kemampuan setiap kelompok dalam menyelesaikan seluruh tahapan pembuatan lilin aromaterapi hingga menghasilkan produk yang dapat digunakan. Selain itu, keterlibatan aktif peserta selama proses praktik juga menjadi bagian dari penilaian kegiatan.

Teknik Analisis Data

Data hasil kegiatan dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Analisis dilakukan dengan menghitung persentase keberhasilan kelompok dalam menghasilkan produk lilin aromaterapi dari minyak jelantah. Persentase keberhasilan dihitung berdasarkan jumlah kelompok yang mampu menyelesaikan proses pembuatan produk dibandingkan dengan keseluruhan kelompok yang mengikuti praktik.

3. HASIL

Hasil Kegiatan

Pelatihan pembuatan lilin aromaterapi dari minyak jelantah di Desa Sampe Raya terlaksana sebagai salah satu kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam rangkaian program KKN. Kegiatan ini melibatkan 20 peserta yang terdiri atas ibu rumah tangga, ibu-ibu PKK, dan masyarakat setempat. Peserta kemudian dibagi menjadi lima kelompok, dengan masing-masing kelompok terdiri atas empat orang. Pembagian kelompok dilakukan untuk memudahkan proses praktik, meningkatkan interaksi antarpeserta, serta memberikan kesempatan kepada setiap peserta untuk terlibat secara langsung dalam proses pembuatan produk.

Pelaksanaan kegiatan dimulai dengan penyuluhan mengenai ekonomi kreatif dan pemanfaatan limbah minyak jelantah, dilanjutkan dengan demonstrasi pembuatan lilin aromaterapi dan praktik langsung oleh peserta. Pada tahap praktik, peserta mengikuti proses mulai dari penyaringan minyak jelantah, pencampuran bahan, pemberian aroma, pemasangan sumbu, pencetakan, hingga proses penyelesaian dan pengemasan produk. Seluruh kelompok mampu menyelesaikan tahapan tersebut dan menghasilkan lilin aromaterapi yang layak digunakan. Berdasarkan hasil tersebut, tingkat keberhasilan kelompok dalam menghasilkan produk mencapai 100%.

Pencapaian Produk

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa seluruh kelompok atau 5 dari 5 kelompok (100%) mampu menghasilkan lilin aromaterapi dari minyak jelantah. Produk yang dihasilkan memiliki bentuk yang baik, sumbu dapat terpasang dengan tepat, dan memiliki aroma yang sesuai. Produk yang dihasilkan dikembangkan dalam ukuran 10 oz sehingga dapat digunakan sekaligus menjadi contoh produk yang berpotensi dikembangkan sebagai produk rumah tangga.

Keberhasilan seluruh kelompok dalam menghasilkan produk menunjukkan bahwa metode demonstrasi dan praktik langsung dapat membantu peserta memahami tahapan pembuatan lilin aromaterapi. Peserta tidak hanya memperoleh informasi mengenai manfaat minyak jelantah, tetapi juga mendapatkan pengalaman langsung dalam mengubah limbah tersebut menjadi produk yang dapat digunakan.

Pencapaian Keterampilan Peserta

Dari 20 peserta yang mengikuti kegiatan, sebanyak 18 orang atau 90% mampu mengikuti tahapan pembuatan lilin aromaterapi dengan baik. Peserta mampu melakukan beberapa tahapan utama, mulai dari penyaringan minyak jelantah, pencampuran bahan, pemberian aroma, pemasangan sumbu, hingga pencetakan produk. Dua peserta lainnya masih memerlukan pendampingan dalam beberapa tahapan, terutama dalam ketepatan proses dan penggunaan bahan.

Persentase tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah memperoleh keterampilan praktis dalam memanfaatkan minyak jelantah. Kegiatan praktik secara langsung memungkinkan peserta belajar melalui pengalaman sehingga materi yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diterapkan.

Pencapaian Pengemasan Produk

Pada aspek pengemasan, sebanyak 16 dari 20 peserta atau 80% mampu melakukan pengemasan sederhana terhadap produk yang telah dibuat. Peserta mulai memahami bahwa kualitas suatu produk tidak hanya ditentukan oleh hasil produksinya, tetapi juga oleh tampilan dan kemasan yang digunakan. Pengemasan dilakukan agar lilin aromaterapi terlihat lebih menarik dan memiliki tampilan yang lebih layak apabila dikembangkan sebagai produk usaha rumah tangga.

Selain pengemasan, peserta juga diperkenalkan dengan pembuatan label produk menggunakan aplikasi Canva. Penggunaan Canva menjadi salah satu bentuk pengenalan digitalisasi sederhana kepada masyarakat karena peserta dapat membuat identitas visual produk tanpa memerlukan perangkat lunak desain yang kompleks.

Motivasi Pengembangan Usaha

Hasil kegiatan juga menunjukkan adanya ketertarikan peserta untuk mengembangkan keterampilan yang diperoleh menjadi peluang usaha. Sebanyak 11 dari 20 peserta atau 55% menyatakan tertarik untuk mengembangkan pembuatan lilin aromaterapi dari minyak jelantah sebagai usaha sederhana. Ketertarikan tersebut terutama didorong oleh ketersediaan bahan baku yang relatif mudah diperoleh dari limbah rumah tangga dan proses produksi yang dapat dilakukan dalam skala rumah tangga.

Meskipun persentase peserta yang tertarik untuk mengembangkan usaha belum mencapai seluruh peserta, angka tersebut menunjukkan adanya potensi awal untuk pengembangan kegiatan ekonomi produktif. Minat tersebut dapat menjadi dasar bagi kegiatan pendampingan berikutnya yang berfokus pada peningkatan kualitas produk, penghitungan biaya produksi, penentuan harga jual, pengemasan, dan pemasaran.

Tabel 1. Capaian Kegiatan Pelatihan

Kelompok	Jumlah Peserta	Produk Jadi 10 oz	Membuat label	Posting Instagram
1	5	100%	5/5	5/5
2	5	100%	5/5	5/5
3	5	100%	5/5	5/5
Total	15	100%	100%	100%

4. DISKUSI



Gambar 1. Foto demonstrasi pembuatan lilin aromatherapy oleh mahasiswa dan Masyarakat



Gambar 2. Foto label produk dengan canva



Gambar 3. Foto produk Lilin Aromatherapy yang sudah jadi

Tabel ini menunjukkan indikator capaian kegiatan KKN. Berdasarkan data, peserta tidak hanya mampu memproduksi lilin, tetapi juga mulai memahami pemasaran digital sederhana.

Tabel 2. Indikator Capaian Kegiatan KKN

No	Indikator	Hasil yang dicapai
1	Produk	Lilin Aromatherapy 10oz berkualitas baik dengan kemasan sederhana
2	Keterampilan peserta	Memahami alat dan bahan yang diperlukan, langkah pembuatan, dan finishing produk.
3	Pemanfaatan Digitalisasi	Pemasaran melalui Instagram, dan label produk di Canva
4	Dampak sosial	Memberikan motivasi berwirausaha dan kolaborasi antara Masyarakat & mahasiswa

Kegiatan



Gambar 4. Foto Penyuluhan tentang ekonomi kreatif



Gambar 5. Foto Masyarakat dengan tim KKN Desa Sampe Raya



Gambar 6. Foto Saat Produk di Bagikan

Digitalisasi



Gambar 7. Akun Media Sosial Lilin Aromaterapi

Pelatihan pembuatan lilin aromaterapi dari minyak jelantah di Desa Sampe Raya menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan keterampilan masyarakat dalam memanfaatkan limbah rumah tangga menjadi produk yang memiliki nilai guna dan berpotensi memiliki nilai ekonomi. Seluruh kelompok peserta berhasil mengikuti tahapan pembuatan lilin aromaterapi dan menghasilkan produk yang layak digunakan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendekatan berbasis praktik langsung dapat menjadi metode yang sesuai untuk kegiatan pemberdayaan masyarakat karena peserta memperoleh kesempatan untuk memahami sekaligus mempraktikkan materi yang diberikan.

Keberhasilan 5 dari 5 kelompok dalam menghasilkan produk atau sebesar 100% menunjukkan bahwa tahapan kegiatan dapat diikuti oleh peserta secara keseluruhan. Proses demonstrasi yang dilakukan sebelum praktik memberikan gambaran kepada peserta mengenai urutan kerja dan penggunaan bahan. Setelah memperoleh contoh, peserta melakukan praktik secara berkelompok dengan pendampingan mahasiswa KKN. Pola tersebut membuat proses pembelajaran berlangsung secara langsung dan partisipatif. Hasil ini sejalan dengan kegiatan pengabdian yang dilakukan oleh Prastanti et al. (2022), yang menunjukkan bahwa pengolahan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi dapat menjadi sarana untuk meningkatkan keterampilan masyarakat sekaligus memperkenalkan pemanfaatan limbah menjadi produk yang lebih bernilai.

Dari aspek keterampilan individu, sebanyak 18 dari 20 peserta atau 90% mampu mengikuti proses pembuatan lilin aromaterapi. Capaian tersebut menunjukkan bahwa mayoritas peserta telah memahami tahapan teknis yang diberikan. Keterampilan tersebut mencakup penyaringan minyak, pencampuran bahan, pemberian aroma, pemasangan sumbu, dan pencetakan. Adanya dua peserta yang masih membutuhkan pendampingan menunjukkan bahwa kemampuan peserta tidak sepenuhnya sama sehingga kegiatan lanjutan tetap diperlukan. Dalam konteks pemberdayaan, perbedaan kemampuan tersebut merupakan hal yang perlu diperhatikan karena tujuan kegiatan bukan hanya menghasilkan produk pada saat pelatihan, tetapi juga memastikan masyarakat mampu mengulangi proses secara mandiri.

Pemanfaatan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi juga memberikan alternatif dalam pengelolaan limbah rumah tangga. Minyak jelantah yang sebelumnya berpotensi dibuang secara sembarangan dapat dikumpulkan dan dimanfaatkan sebagai bahan produk nonpangan. Widowati et al. (2022) menjelaskan bahwa kegiatan pengolahan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi dapat digunakan sebagai media untuk menanamkan kesadaran masyarakat mengenai bahaya dan dampak pembuangan minyak jelantah sekaligus memberikan keterampilan pengolahan limbah. Dengan demikian, kegiatan di Desa Sampe Raya tidak hanya

memiliki dimensi ekonomi, tetapi juga memiliki dimensi lingkungan.

Dari aspek ekonomi kreatif, kegiatan ini menunjukkan bahwa limbah rumah tangga dapat menjadi bahan dasar untuk menghasilkan produk yang memiliki nilai tambah. Produk lilin aromaterapi memiliki peluang untuk dikembangkan melalui variasi aroma, warna, bentuk wadah, desain label, dan kemasan. Nizarlie et al. (2024) menunjukkan bahwa minyak jelantah dapat diolah menjadi lilin hias dan lilin aromaterapi yang memiliki nilai komersial dan dapat dikembangkan sebagai ide usaha. Hal tersebut memperkuat bahwa kegiatan pengolahan minyak jelantah tidak berhenti pada pengurangan limbah, tetapi dapat diarahkan pada penciptaan produk kreatif.

Aspek pengemasan menjadi salah satu bagian penting dalam pengembangan produk. Sebanyak 16 peserta atau 80% telah mampu melakukan pengemasan sederhana. Capaian ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta mulai memahami hubungan antara tampilan produk dan daya tarik konsumen. Produk yang dikemas dengan baik akan lebih mudah diperkenalkan sebagai produk kerajinan atau produk rumah tangga. Namun, kemampuan pengemasan yang belum mencapai 100% menunjukkan bahwa aspek desain dan pengemasan masih perlu mendapatkan pelatihan lanjutan.

Kegiatan juga memperkenalkan digitalisasi sederhana melalui penggunaan Canva untuk membuat label produk dan Instagram sebagai media pemasaran. Pengenalan tersebut menjadi langkah awal untuk meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung kegiatan ekonomi. Label produk dapat memberikan identitas dan informasi kepada konsumen, sedangkan media sosial dapat digunakan untuk memperkenalkan produk kepada masyarakat yang lebih luas. Dengan demikian, keterampilan yang diberikan tidak hanya mencakup produksi, tetapi juga mulai mengarah pada pengembangan dan pemasaran produk.

Sebanyak 11 peserta atau 55% menyatakan tertarik untuk mengembangkan pembuatan lilin aromaterapi sebagai peluang usaha sederhana. Persentase tersebut menunjukkan adanya potensi motivasi kewirausahaan yang muncul setelah peserta memperoleh pengalaman membuat produk. Ketertarikan tersebut dapat menjadi modal awal dalam pengembangan usaha berbasis limbah rumah tangga. Namun, karena baru 55% peserta yang menunjukkan minat, diperlukan pendampingan lebih lanjut agar masyarakat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai keuntungan, biaya produksi, harga jual, strategi pemasaran, dan keberlanjutan usaha.

Dari aspek sosial, kegiatan menghasilkan interaksi dan kolaborasi antara mahasiswa KKN dengan masyarakat Desa Sampe Raya. Mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pemberi

materi, tetapi juga menjadi fasilitator selama proses praktik. Masyarakat juga terlibat secara aktif dalam proses produksi dan pengembangan produk. Interaksi tersebut menciptakan proses pembelajaran bersama dan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan pengabdian.

Hasil kegiatan ini memperlihatkan bahwa pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan minyak jelantah memiliki tiga manfaat utama. Pertama, manfaat lingkungan berupa peningkatan kesadaran untuk mengelola limbah minyak jelantah. Kedua, manfaat keterampilan berupa kemampuan masyarakat membuat lilin aromaterapi. Ketiga, manfaat ekonomi berupa munculnya peluang untuk mengembangkan produk menjadi usaha rumah tangga. Ketiga aspek tersebut saling berkaitan karena keterampilan mengolah limbah dapat menjadi dasar untuk menciptakan produk kreatif, sedangkan produk kreatif dapat dikembangkan lebih lanjut melalui pengemasan dan pemasaran.

Meskipun memberikan hasil positif, kegiatan ini masih memiliki beberapa keterbatasan. Jumlah peserta relatif terbatas, yaitu hanya 20 orang, sehingga hasil kegiatan belum dapat menggambarkan kondisi seluruh masyarakat Desa Sampe Raya. Selain itu, waktu pelaksanaan kegiatan belum memungkinkan dilakukan pemantauan secara jangka panjang untuk mengetahui apakah masyarakat tetap memproduksi lilin aromaterapi setelah kegiatan KKN selesai. Evaluasi yang dilakukan juga masih berfokus pada kemampuan peserta dalam menghasilkan produk dan belum mengukur perkembangan usaha secara nyata, seperti peningkatan pendapatan, jumlah produk yang terjual, atau keberlanjutan produksi.

Oleh karena itu, hasil kegiatan ini lebih tepat dipahami sebagai hasil awal dari proses pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan limbah rumah tangga. Keberhasilan 100% kelompok dalam menghasilkan produk menunjukkan bahwa kegiatan memiliki potensi untuk dilanjutkan, sedangkan capaian 90% pada keterampilan produksi, 80% pada pengemasan, dan 55% pada motivasi usaha menunjukkan adanya tahapan kemampuan yang masih perlu dikembangkan.

Keberlanjutan program dapat dilakukan melalui pendampingan lanjutan mengenai peningkatan kualitas produk, pengemasan, pembuatan merek, perhitungan biaya produksi, penentuan harga jual, pemasaran melalui media sosial, dan strategi pengembangan usaha. Masyarakat juga dapat diarahkan untuk membentuk kelompok kecil pengelola minyak jelantah sehingga bahan baku dapat dikumpulkan secara teratur dan proses produksi dapat dilakukan secara berkelanjutan. Dengan adanya pendampingan tersebut, keterampilan yang diperoleh peserta diharapkan tidak berhenti pada kegiatan pelatihan, tetapi dapat berkembang menjadi kegiatan produktif yang memberikan manfaat lingkungan, sosial, dan ekonomi bagi masyarakat Desa Sampe Raya.

5. KESIMPULAN

Kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui pemanfaatan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi di Desa Sampe Raya telah terlaksana dengan baik dan memberikan hasil positif bagi masyarakat yang terlibat. Kegiatan yang diikuti oleh 20 peserta dan dibagi menjadi lima kelompok menunjukkan bahwa seluruh kelompok (5/5 atau 100%) mampu menghasilkan lilin aromaterapi yang layak digunakan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendekatan penyuluhan yang dilanjutkan dengan demonstrasi dan praktik langsung dapat menjadi strategi yang efektif dalam memberikan keterampilan pengolahan limbah rumah tangga kepada masyarakat.

Dari aspek keterampilan, sebanyak 18 dari 20 peserta (90%) mampu mengikuti tahapan pembuatan lilin aromaterapi, sedangkan 16 peserta (80%) mampu melakukan pengemasan sederhana. Selain itu, sebanyak 11 peserta (55%) menunjukkan ketertarikan untuk mengembangkan produk sebagai peluang usaha. Capaian tersebut menunjukkan bahwa kegiatan tidak hanya memberikan keterampilan teknis, tetapi juga mulai membangun kesadaran masyarakat mengenai potensi ekonomi dari pemanfaatan limbah rumah tangga. Pengenalan Canva untuk pembuatan label dan Instagram sebagai media pemasaran juga memberikan pengalaman awal mengenai pemanfaatan digitalisasi dalam pengembangan produk masyarakat.

Secara reflektif, kegiatan ini memperlihatkan bahwa pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui pendekatan yang menghubungkan aspek lingkungan, keterampilan, dan ekonomi kreatif. Minyak jelantah yang sebelumnya dipandang sebagai limbah dapat diubah menjadi produk nonpangan yang memiliki nilai guna dan berpotensi memiliki nilai ekonomi. Dengan demikian, pengelolaan limbah tidak hanya diarahkan pada upaya mengurangi pencemaran lingkungan, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk meningkatkan kreativitas, keterampilan, dan motivasi berwirausaha masyarakat.

Keberlanjutan kegiatan perlu menjadi perhatian agar keterampilan yang telah diperoleh tidak berhenti pada pelaksanaan program KKN. Pendampingan lanjutan disarankan untuk meningkatkan kualitas dan variasi produk, desain kemasan, pembuatan merek, perhitungan biaya produksi, penentuan harga jual, serta pemasaran melalui media digital. Selain itu, masyarakat dapat membentuk kelompok produksi atau kelompok pengumpulan minyak jelantah agar ketersediaan bahan baku lebih terorganisasi. Dengan pendampingan yang berkelanjutan, pemanfaatan minyak jelantah diharapkan dapat berkembang menjadi kegiatan produktif yang memberikan manfaat lingkungan, sosial, dan ekonomi bagi masyarakat Desa Sampe Raya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN). Terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Sampe Raya, Kecamatan Bahorok, Kabupaten Langkat, yang telah memberikan izin, dukungan, dan fasilitas selama kegiatan pengabdian masyarakat berlangsung.

Penghargaan dan terima kasih disampaikan kepada seluruh masyarakat Desa Sampe Raya, khususnya ibu rumah tangga, ibu-ibu PKK, dan peserta pelatihan yang telah berpartisipasi aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari penyuluhan, demonstrasi, praktik pembuatan lilin aromaterapi, hingga pengembangan dan pengemasan produk. Partisipasi masyarakat menjadi bagian penting dalam keberhasilan kegiatan pemberdayaan ini.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh anggota tim KKN yang telah berperan dalam proses perencanaan, pelaksanaan, pendampingan, dokumentasi, dan evaluasi kegiatan. Kerja sama antara mahasiswa KKN, pemerintah desa, dan masyarakat Desa Sampe Raya telah mendukung terlaksananya kegiatan pemanfaatan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi dengan baik. Semoga kegiatan ini dapat memberikan manfaat dan menjadi langkah awal bagi pengembangan keterampilan serta kegiatan ekonomi kreatif masyarakat secara berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Aini, D. N., Arisanti, D. W., Fitri, H. M., & Safitri, L. R. (2020). Pemanfaatan minyak jelantah untuk bahan baku produk lilin ramah lingkungan dan menambah penghasilan rumah tangga di Kota Batu. *Warta Pengabdian*, 14(4), 253–262. <https://doi.org/10.19184/wrtp.v14i4.18539>
- Aisyah, L. S., Yun, Y. F., Widianingsih, S., & Nurhabibah. (2020). Pelatihan pembuatan lilin aromaterapi dalam pemanfaatan limbah minyak jelantah. *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma*, 1(2), 98–103. <https://doi.org/10.26874/jakw.v1i2.69>
- Astuti, A. Y., Linarti, U., & Budiarti, G. I. (2021). Pengolahan limbah minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi di Bank Sampah Lintas Winongo, Kelurahan Bumijo, Kecamatan Jetis, Kota Yogyakarta. *Spekta*, 2(1), 73–82. <https://doi.org/10.12928/spekta.v2i1.3701>
- Bachtiar, M., Irbah, I., Islamiah, D. F., Hafidz, F. R., Hairunnisa, M., Viratama, M. A., & Chelsabiela, S. (2022). Pemanfaatan minyak jelantah untuk pembuatan lilin aromaterapi sebagai ide bisnis di Kelurahan Kedung Badak. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*, 4(2), 82–89. <https://doi.org/10.29244/jpim.4.2.82-89>
- Basuki, B. M., Mauludia, I. R., & Rusdiana, Y. (2024). Pemanfaatan limbah minyak jelantah menjadi lilin aroma terapi sebagai upaya untuk mengurangi pencemaran lingkungan. *Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 4(4), 889–895.

- Delta. (2021). Pemanfaatan minyak jelantah (*waste cooking oil*) dalam pembuatan lilin aroma terapi. *Jurnal Kesehatan Luwu Raya*, 7(2), 127–132.
- Firdaus, M. F., Rohmah, A., & Arnani, N. P. R. (2026). Limbah minyak jelantah biasa jadi apa? Edukasi pemanfaatan rumah tangga menjadi lilin aroma terapi. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 9(2). <https://doi.org/10.29303/jppm.v9i2.11287>
- Jamilatun, S., Sitophyta, L. M., & Amelia, S. (2020). Pemanfaatan minyak jelantah untuk pembuatan lilin sebagai alternatif mengatasi limbah domestik dan meningkatkan nilai tambah. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan*, 2(1), 49–56.
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. (2025). *Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN): Capaian kinerja pengelolaan sampah tahun 2024*. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan.
- Kenarni, N. R. (2022). Pemanfaatan minyak jelantah dalam pembuatan lilin aromaterapi. *Jurnal Bina Desa*, 4(3), 343–349. <https://doi.org/10.15294/jbd.v4i3.39225>
- Mawandri, D., Indriani, F., Br Barus, N. U., Risma, A., & Zahra, F. (2025). Pemanfaatan minyak jelantah sebagai bahan baku lilin aromaterapi: Upaya mengurangi limbah rumah tangga di Labuhan Ruku. *Jurnal Abdimas ITEKES Bali*, 5(1), 72–78. <https://doi.org/10.37294/jai.v5i1.796>
- Melviani, M., Nastiti, K., & Noval, N. (2021). Pembuatan lilin aromaterapi untuk meningkatkan kreativitas komunitas pecinta alam di Kabupaten Batola. *RESWARA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 300–306. <https://doi.org/10.46576/rjpkm.v2i2.1112>
- Nasution, N. E., Lubis, I. A. H., Tumanggor, N. C., & Tanjung, K. (2024). Pemanfaatan minyak jelantah dalam pembuatan lilin aromaterapi sebagai salah satu ide usaha di Desa Tanah Seribu Binjai. *PRAXIS: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(3), 138–144. <https://doi.org/10.47776/praxis.v2i3.812>
- Nisa, S. Q. Z., Mufidah, S., & Fitriyah, L. (2024). Pemberdayaan masyarakat Desa Mojokumpul, Kecamatan Kemlagi, Kabupaten Mojokerto melalui pemanfaatan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi. *Environmental Engineering Journal of Community Dedication*, 4(1). <https://doi.org/10.33005/environtation.v4i1.16>
- Nizarlie, E. I., Wardhany, N. P. K., Ismail, Marlia, S., & Kharisma. (2024). Pengolahan minyak jelantah menjadi barang bernilai komersial berupa lilin hias dan lilin aromaterapi sebagai ide bisnis usaha kecil UKM Hen's Food Villa Pertiwi, Depok, Jawa Barat. *Komunity: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 3(2), 92–99.
- Prastanti, A. D., Abimanyu, B., Rochmayanti, D., Indrati, R., & Darmini, D. (2022). Pengolahan limbah jelantah menjadi lilin aromaterapi sebagai pendongkrak potensi ekonomi dan peningkatan kesehatan masyarakat. *MATAPPA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 262–268. <https://doi.org/10.31100/matappa.v5i2.1801>
- Saputro, W. A., Wijayanti, I. K. E., Mulyani, A., & Putri, D. D. (2024). Pemberdayaan ibu PKK Desa Kedungwringin dalam pengembangan olahan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al Azhar Indonesia*, 7(1), 57–63. <https://doi.org/10.36722/jpm.v7i1.3250>
- Sundoro, T., Kusuma, E., & Auwalani, F. (2020). Pemanfaatan minyak jelantah dalam pembuatan lilin warna-warni. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ipteks*, 6(2), 127–136.

- Wahyuni, S., & Rojudin, R. (2021). Pemanfaatan minyak jelantah dalam pembuatan lilin aromaterapi. *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 1(54), 1–7.
- Widhatama, B. S., Rifan, M., Ardelia, V., Rachmawati, D. P., Febriyana, F. E., Saputri, S. A., & Priambodo, B. (2025). Pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan pengolahan minyak jelantah menjadi lilin aromaterapi pada PKK Kelurahan Pegirian. *Jurnal Abdimas Kartika Wijayakusuma*, 6(3). <https://doi.org/10.26874/jakw.v6i3.976>
- Widowati, E., Reva, D. S. N., Anwar, S. H. N., & Chasanah, N. R. (2022). Upaya penanaman kesadaran masyarakat tentang bahaya minyak jelantah melalui pengolahan pembuatan lilin aromaterapi di Desa Windusari. *Jurnal Puruhita*, 4(2), 48–52. <https://doi.org/10.15294/puruhita.v4i2.63473>
- Wulandari, T. D., & Listiaji, P. (2024). Pelatihan pembuatan lilin aromaterapi limbah minyak jelantah ibu-ibu PKK Desa Karanganyar, Kabupaten Pemalang. *Jurnal Dharma Indonesia*, 2(1), 18–24. <https://doi.org/10.15294/jdi.v2i1.4024>